

TEKNIK STORYTELLING DALAM PUBLIC SPEAKING BAGI PELAKU PARIWISATA DI KABUPATEN LEBAK, PROVINSI BANTEN

Ponco Budi Sulisty¹, Riki Arswendi^{1*}

¹Dosen Ilmu Komunikasi, Universitas Mercubuana

Corresponding author :
E-mail : riki.arswendi@mercubuana.ac.id

Diterima 26 Maret 2021, Disetujui 11 April 2021

ABSTRAK

Kabupaten Lebak, provinsi Banten adalah salah satu tujuan wisata yang dikenal dengan keindahan alam dan budayanya. Pelatihan kemampuan teknik story telling (public speaking) menyasar masyarakat pelaku industri pariwisata dan komunitas duta wisata di kabupaten Banten menjadi salah satu kegiatan yang dianggap perlu untuk mendukung aktivitas pemasaran pariwisata. Kemampuan public speaking memiliki relevansi dengan proses berbagi informasi kepada audiens (calon wisatawan dan wisatawan) untuk mengenal potensi wisata Lebak. Story telling merupakan pendekatan yang strategis dalam meraih perhatian dan empati masyarakat untuk berwisata ke Lebak. Kegiatan pengabdian masyarakat Pelatihan teknik story telling (public speaking) menggunakan dilakukan melalui metode: pemaparan materi, tanya –jawab dan praktik. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 30 orang.

Kata kunci: pelatihan, *story telling*, *public speaking*.

ABSTRACT

Lebak Regency which is located in Banten Province is one of the tourist destinations which is famous for its natural and cultural beauty. The story telling (public speaking) technique training targeting the tourism industry community and the tourism ambassador community in Banten Regency is one of the activities deemed necessary to support tourism marketing activities in Lebak Regency. Public speaking skills are related to the process of sharing information with audiences (potential tourists and tourists) to get to know more about the tourism potential of Lebak Regency. Storytelling is a strategic approach in attracting people's attention and empathy for traveling to Lebak. Community service activities through storytelling technique training (public speaking) are carried out by the following methods: presentation of material, question and answer and practice. The number of participants in this activity was 30 people.

Keywords: *training, story telling, public speaking.*

PENDAHULUAN

Storytelling adalah salah satu daya pikat utama dalam seni berbicara, khususnya dalam public speaking. Storytelling akan mempermudah audiens untuk mencerna bila ‘cerita’ kita nyambung dengan materi yang disampaikan. Tidak hanya itu, cerita yang disampaikan harus mengandung emosi, sehingga membuat *audiens* yang mendengarkannya menjadi antusias ingin mendengarkan kelanjutan dari setiap sequens yang disampaikan. *Audiens* akan dengan seksama mengikuti alur pembicaraan kita (Parengkuan, 2017). Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. kehidupan manusia akan tampak ‘hampa’ atau tiada kehidupan samasekali apabila tidak ada komunikasi. Karena, tanpa komunikasi interaktif antar manusia, baik secara perorangan, kelompok ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Komunikasi dapat diibaratkan sebagai urat nadi kehidupan manusia. kita tidak dapat

membayangkan bagaimana bentuk dan corak kehidupan manusia di dunia ini seandainya saja jarang atau hampir tidak ada komunikasi antar satu orang/sekelompok orang dengan orang/kelompok orang lainnya.

Komunikasi memegang fungsi yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, baik secara perorangan atau individu maupun di dalam satu kelompok ataupun masyarakat tertentu. Diantara fungsi komunikasi yang paling mendasar di dalam kehidupan sosial adalah memberikan informasi, mengedukasi dan juga untuk memberikan hiburan. Komunikasi juga tidak hanya terjadi antara orang per orang atau yang biasa disebut komunikasi antar manusia (*inter-personal communication*), namun komunikasi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk membagi segala jenis informasi dengan berbagai tujuan kepada sekelompok orang ataupun banyak orang atau yang biasa disebut sebagai *public speaking*.

Public speaking atau berbicara di depan umum merupakan bentuk komunikasi di mana seseorang pembicara menghadapi pendengar dalam jumlah yang relatif besar dengan pembicaraan yang relatif kontinyu, biasanya bertemu muka (*face to face*). Dalam berbicara di depan umum kadangkala kita merasakan adanya hambatan ataupun kesulitan-kesulitan yang biasanya disebabkan oleh demam panggung dan kurangnya kesiapan dari seorang pembicara atau komunikator. Sehingga, untuk mencapai efektivitas pembicaraan di depan umum diperlukan pemahaman, keterampilan dan juga persiapan secara menyeluruh yang tentunya harus dipelajari dan dialami langsung oleh orang yang hendak melakukannya.

Untuk itu untuk menjadi komunikator publik yang sukses, maka diperlukan penguasaan terhadap teknik-teknik *public speaking*, baik itu dari pembicaraan dalam ruang lingkup yang sederhana, sampai dengan pembicaraan yang melibatkan publik yang luas. Hal ini tentu saja tidak terpakai bagi mereka yang berbicara dalam situasi formal, namun sekaligus juga dalam situasi-situasi semi formal atau non-formal sekalipun. Kesempatan untuk berbicara di depan umum tidaklah hanya terjadi pada individu-individu yang berprofesi di sektor formal saja, seperti guru, dosen, juru penerang, pembawa acara dan sebagainya. Namun setiap individu yang berkecimpung di setiap organisasi atau lembaga pemerintahan dan sosial, mempunyai peluang untuk dapat berkomunikasi di depan publik untuk menyampaikan pesan-pesan sesuai dengan tujuannya masing-masing.

Mereka mau tidak mau harus berhadapan dengan publik untuk menyampaikan pesan-pesan sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing di lembaga pemerintahan ataupun organisasi kemasyarakatan tersebut namun tidak jarang ditemui kondisi di mana proses komunikasi publik yang mereka lakukan mengalami berbagai hambatan. Hambatan-hambatan inilah yang perlu dijembatani dengan mengikuti pelatihan *public speaking* melalui pendekatan *storytelling* tersebut.

Kemampuan *story telling* sebagai teknik dalam *public speaking* tidak hanya dibutuhkan oleh individu yang bekerja di lingkungan pemerintahan. Tetapi juga dibutuhkan oleh pelaku usaha UMKM, pemandu wisata, duta wisata dan lain sebagainya. Kompetensi *public speaking* menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upaya untuk melakukan promosi dan persuasi produk kepada khalayak luas. Inilah alasan mengapa kegiatan ini menjadi penting untuk dilakukan.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di kantor Dinas pariwisata Kabupaten Lebak-Banten yang beralamat di Jalan

JL. RT. Hardiwinangun, No. 4, Muara Ciujung Barat Rangkasbitung, Kab. Lebak, Banten. Kegiatan tersebut diikuti oleh 30 orang yang terdiri dari 15 pemilik UMKM oleh oleh khas Lebak dan 10 orang duta wisata Lebak dan 5 orang staf Dinas Pariwisata Lebak.

Adapun metode penyampaian materi adalah sebagai berikut:

1. Paparan/Ceramah. Dalam sesi ini para pemateri menyampaikan materi tentang bagaimana penggunaan teknik *story telling* sebagai teknik dalam *public speaking* untuk menarik perhatian para calon pengunjung yang akan berwisata ke Lebak. Penyampaian materi disampaikan oleh Dr Ponco Budi dan Riki Arswendi M.Ikom selaku dosen dan praktisi Ilmu Komunikasi.
2. Diskusi/Tanya Jawab. Sesi kedua ini merupakan sesi yang paling menarik karena menjadi point terpenting dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dimana audiens memiliki kesempatan untuk bertanya dan berbagi cerita tentang pengalaman pengalaman yang selama ini mereka alami ketika menerima pengunjung yang berwisata ke Lebak. Pada sesi ini pula diperoleh informasi tentang hambatan hambatan yang mereka alami.
3. Evaluasi, yaitu dengan menyebarkan kuesioner secara langsung yang diisi oleh para peserta pelatihan sejumlah 30 orang. Angket tersebut berisi demografi responden dan pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Apakah Anda pernah mendengar kata *public speaking* sebelum mengikuti pelatihan?
 - b. Apakah Anda tertarik untuk mengikuti kegiatan *public speaking*? Mengapa?
 - c. Apakah materi yang diberikan informatif dan implementatif bagi Anda?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demografi Peserta

Peserta yang mengikuti pengabdian masyarakat adalah mereka yang berasal dari pelaku usaha pariwisata dan yang terkait dengan kegiatan pariwisata di kabupaten Lebak dengan demografi sebagai berikut:

1. Usia berkisar antara.
 - a. 20 – 30 tahun 10 orang
 - b. 30 – 40 tahun 15 orang
 - c. Di atas 40 tahun 5 orang
2. Jenis usaha/kegiatan/profesi pariwisata yang dimiliki:

- a. Pelaku UMK,M oleh oleh/Kerajinan/Cinderamata 15 peserta
- b. Duta wisata 10 peserta
- c. Staf Dinas Pariwisata 5 peserta

Penyampaian Materi

a. Pelaksanaan PPM Public Speaking story telling

Proses pemberian materi terkait dengan pentingnya kemampuan publik speaking atau berbicara umum di Lebak, Banten berjalan lancar. Adapun peserta dalam kegiatan ini adalah masyarakat sekitar dengan berbagai macam profesi seperti karang taruna, pelaku usaha di bidang pariwisata seperti pelaku usaha UMKM, duta wisata dan staf dinas Pariwisata Kabupaten Lebak.

Pemateri memperkenalkan diri dan materi yang akan disampaikan kepada audiens. Selanjutnya pemateri menyapa dan bertanya kepada audiens secara singkat. Pemateri mencoba untuk mengenali audiens secara singkat hal tersebut terkait dengan dengan bagaimana penyampaian materi yang sesuai, contoh yang relevan dengan kegiatan sehari hari audiens dan tata bahasa/ "jokes" yang sesuai dengan audiens agar komunikasi berjalan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Setelah memperkenalkan diri, selanjutnya pemateri menyampaikan prolog terkait dengan public speaking. Apa yang dimaksud dengan public speaking, kenapa public speaking penting, permasalahan yang dialami ketika menjadi pembicara/mc di sebuah kegiatan dan bagaimana membuat kalimat pembuka dan kalimat penutup dalam sebuah praktik story telling ketika menjadi seorang pembicara.

Proses penyajian materi kepada audiens secara teoritik berjalan lancar. Terjadi sesi tanya jawab antara pemateri dengan audiens. Audiens mengajukan beberapa pertanyaan terkait bagaimana mempersiapkan diri untuk menjadi seseorang yang bisa berbicara di depan publik tanpa terlihat "groggi" dan tidak mengalami "stuck" / kehabisan materi pembicaraan. Pemateri kemudian memberika penjelasan secara teoritis. Proses tanya jawab berjalan lancar.

b. Diskusi/Tanya Jawab

Pemateri bertanya kepada audiens kendala apa saja yang mereka alami ketika diminta untuk menjadi pembicara. Respons audiens sangat baik. Sehingga terkumpullah beberapa pertanyaan dan contoh kasus yang dikemukakan oleh audiens terkait pengalaman mereka ketika diminta untuk berbicara dalam sebuah forum.

Pemateri memberikan contoh tentang bagaimana cara membuat kalimat pembuka dan

kalimat penutup ketika menjamu tamu rombongan wisatawan. Pada sesi ini, pembicara terlebih dahulu bertanya kepada audiens, jenis kegiatan seperti apa saja yang sering diselenggarakan di lingkungan kerja/organisasi audiens. Selanjutnya pemateri mengidentifikasi karakter karakter yang dimiliki oleh audiens untuk kemudian memberikan contoh bagaimana membuat kalimat pembuka dalam suatu kegiatan yang sesuai dengan karakter masing masing audiens ketika nanti akan berbicara.

Pada tahap ini, pemateri memberikan contoh beserta praktik bagaimana story telling dilakukan secara berbeda oleh audiens. Mengingat, peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan ini berasal dari bidang yang berbeda. Bagi pelaku usaha UMKM misalnya, pemateri menyarankan menggunakan pendekatan budaya dan kearifan lokal ketika menjual atau menawarkan produknya kepada calon pembeli. Hal ini disesuaikan dengan jenis produk yang mereka jual. Sementara bagi peserta yang merupakan duta wisata kabupaten Lebak, mereka diberikan contoh tentang bagaimana cara bertutur yang menyenangkan di depan audiens yang belum pernah berkunjung ke Lebak dan mempersuasi khalayak baik secara langsung maupun menggunakan sosial media sebagai media untuk mempromosikan berbagai destinasi wisata yang ada di Kabupaten Lebak. Demikian halnya dengan peserta yang berasal dari internal Dinas Pariwisata Lebak.

c. Evaluasi

Dalam evaluasi, peserta diberikan pertanyaan yang hasil jawabannya adalah sebagai berikut:

1. Semua peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan story telling mengaku pernah mendengar istilah public speaking. Namun secara khusus tidak memiliki pengalaman mengikuti kegiatan pelatihan dan seminar public speaking.

2. Sebanyak 30 peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan public speaking dengan pendekatan story telling ini mengaku tertarik dan antusias karena mereka menganggap penting untuk membantu kegiatan promosi produk baik secara offline maupun online. Namun peserta yang paling antusias adalah duta wisata Lebak.

3. Peserta berpendapat bahwa materi yang disampaikan oleh pemateri informatif dan mudah dipahami. Namun mereka berpendapat bahwa kegiatan ini sebaiknya diberikan alokasi waktu yang lebih lama yakni minimal 3 jam untuk peserta yang juga dibatasi. Agar semua orang bisa praktik. Terdapat 3 (tiga) temuan dalam Bimbingan Teknis ini yaitu:

1. Penggunaan kata story telling dan public speaking dianggap menarik oleh peserta kegiatan. Hal ini dikarenakan kata ini sangat populer dan keterampilan public speaking

dinilai penting untuk menunjang kegiatan mereka sehari-hari. Baik sebagai pelaku usaha UMKM, Duta wisata maupun sebagai abdi negara.

2. Kegiatan pelatihan sebaiknya dilakukan lebih spesifik. Maksudnya, kegiatan public speaking dengan pendekatan story telling ini sebaiknya dilakukan secara bertahap dengan audiens yang terbatas serta karakteristik audiens dalam satu pelaksana pelatihan harus sama. Misalnya. Pelatihan Public Speaking untuk Duta Wisata Lebak, pelatihan story telling untuk pelaku UMKM dan pelatihan public speaking untuk pegawai negeri di lingkungan dinas pemerintahan di kabupaten Lebak.
3. Durasi kegiatan. Durasi kegiatan yang terbatas 90 menit dianggap kurang oleh peserta, mengingat kegiatan ini adalah pelatihan, maka sebaiknya kegiatan dilakukn dengan durasi minimal 30 menit dengan peserta yang juga dibatasi. Sehingga ketika pelaksanaan kegiatan, setiap peserta memiliki kesempatan untuk maju dan praktik tentang bagaimana story telling dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan kegiatan yang telah diselenggarakan di lokasi tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut;
2. Sumber daya manusia yang dimiliki di Kabupaten Lebak belum semuanya memiliki kemampuan public speaking yang mumpuni untuk membangun komunikasi pariwisata yang baik dengan para wisatawan baik domestik maupun internasional.
3. Belum adanya standar bagaimana membuka pembicaraan secara baik ketika menjamu wisatawan, bagaimana meramu cerita dengan menggabungkan cerita "lokal" dengan produk "lokal" dalam satu kesatuan cerita sebagai upaya untuk menarik perhatian pengunjung yang berkunjung ke Kabupaten Lebak belum terpikirkan. Padahal, ini menjadi nilai "kearifan local" yang bisa dijual dalam bentuk story telling untuk menarik pengunjung yang berwisata ke Lebak.

Saran

1. Perlu pelatihan kompetensi public speaking yang dilakukan secara berkala dengan sasaran yang lebih terfokus. Terutama bagi para pelaku usaha UMKM, tour guide, homestay, duta wisata dan pegawai negeri sipil di kabupaten Lebak. Terutama dinas yang terkait dengan sektor pariwisata,
2. Perlunya peningkatan kesadaran masyarakat lokal untuk mengangkat cerita lokal dan menghubungkan dengan berbagai

produk sebagai suatu kesatuan yang bisa dijadikan sebagai "kisah" sebagai materi story telling cerita masyarakat setempat

DAFTAR RUJUKAN

Citrobroto, R.J. Suhartin. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Berkomunikasi*. Jakarta: Bharatha.

DeVito, Joseph A. 1996. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.

Erwin Parengkuan /2017. *Pentingnya Storytelling dalam Public Speaking*. <http://talk-incorporation.com/pentingnya-story-telling-dalam-public-speaking-erwin-parengkuan>.

Hamzah, Herdiansyah. 2010. Fungsi Aparat Pemerintah. <https://gagasanhukum.wordpress.com/2010/12/20/fungsi-utama-aparat-pemerintah/>

Lubis, Djuara P., et al. 2010. *Dasar-Dasar Komunikasi*. Bogor: Sains KPM IPB Press